

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK MINI KONTAINER UNTUK MENDUKUNG KONEKTIVITAS MARITIM DAN PERTAHANAN NEGARA MASA DEPAN

ANALYSIS SUPPLY CHAIN MANAGEMENT OF MINI CONTAINER TO SUPPORT MARITIME CONNECTIVITY AND FUTURE STATE DEFENSE

Ghazalie¹, Aris Sarjito², Makmur Supriyatno³

UNIVERSITAS PERTAHANAN

(thamsonbrothers@gmail.com, arissarjito@gmail.com, cemput25@yahoo.co.id)

Abstrak - Konektivitas maritim merupakan salah satu sebagai upaya untuk mengurangi disparitas regional Barat dan Timur, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi, gap infrastruktur dan lainnya. PT Pelindo Marine Service merilis terobosan baru dalam bidang logistik dan manajemen rantai pasok yang mampu menekan biaya logistik di Indonesia. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis manajemen rantai pasok Minicont untuk mendukung konektivitas maritim dan pertahanan masa depan. Peneliti menulis artikel ini dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada Artikel ini, proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu: Kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dan SWOT analisis untuk menentukan faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minicont dapat mendukung konektivitas maritim dikarenakan dapat menjadi bagian dari transportation node dan link baik jalur maritim, laut, sungai dan darat; dan sedangkan untuk pertahanan masa depan dapat menjadi sarana untuk mendistribusikan persediaan militer baik Angkatan darat, laut dan udara secara efektif dan efisien Berdasarkan analisis SWOT berada pada Kuadran I yang berarti progresif sehingga manajemen rantai pasok minicont mempunyai peluang yang cukup besar untuk membuat perencanaan-perencanaan yang bersifat strategis untuk mewujudkan minicont sebagai the next world logistics solution.

Kata kunci: Konektivitas Maritim, Logistik, Manajemen Rantai Pasok, Minicont, dan Pertahanan

Abstract – Maritime connectivity is an effort to reduce regional disparity in the West and East, which reduces economic transition, infrastructure gaps and others. PT Pelindo Marine Service released a new breakthrough in logistics and supply chain management that was able to lift logistics costs in Indonesia. This article was written with the aim of analyzing Minicont supply management to support maritime connectivity and future defense. Researchers wrote the article with qualitative methods by obtaining descriptive. In this study, the data collection process was carried out using interviews, observation, and documentation studies. The data obtained were then analyzed through three screens namely: data condensation, data presentation and conclusion / verification; and SWOT analysis to determine internal and external factors. The results of the study show that Minicont can support maritime connectivity because it can be part of the transport nodes and links for maritime, sea, river and land routes; Meanwhile for the future defense is able to improve the military supplies for the Army, navy and air force effectively and efficiently. Based on the SWOT analysis depends on Quadrant I which means progressively improving supply chain management of Minicont to make strategic plans that act strategically to realize Minicont as the next world logistics solution.

Keywords: Maritime Connectivity, Logistics, Supply Chain Management, Minicont, and Defense

¹ Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

Pendahuluan

Nusantara pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Selama beratus-ratus tahun, keduanya berjaya menjaga dan memanfaatkan lautan Nusantara sebagai tempat kreasi kebudayaan, menggiatkan kerjasama sosial, berdagang demi menyejahterakan masyarakatnya. Bukti 10 relief armada pada bagian candi Borobudur bahwa penduduk Nusantara pada abad ke-8 hingga ke-13 telah menggunakan laut sebagai urat nadi transportasi dan perdagangan maritim. Pada abad tersebut, penduduk Nusantara telah menjelajah ke Pulau Madagaskar, Samudera Hindia, sampai ke pantai timur Afrika dan menetap di wilayah sana.

Menurut Kenneth R Hall⁴ (1985) bahwa Kerajaan Maritim di Indonesia sekitar abad ke-14 dan diawal abad ke-15 telah terbentuk 5 zona perdagangan maritim (*maritime commercial zones*) di Kawasan Asia, yang mempengaruhi pelayaran dan perkembangan negara-

negara di kawasan tersebut. Adapun lima zona tersebut adalah Teluk Bengal, Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Laut Jawa.⁵ Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai masyarakat bahari (*maritime*) sudah terjadi sejak lama, tetapi pada saat penjajah kolonial Belanda didesak menuju ke darat (*agraris*), yang mengakibatkan menurunnya jiwa bahari masyarakat Indonesia.

Kerajaan Sriwijaya secara historis adalah negara maritim yang kuat, mampu mengendalikan seluruh Sumatera, Jawa dan Selat Malaka ke Tanah Genting Kra. Indonesia, secara kekinian memposisikan diri sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga memiliki potensi besar untuk menjadi poros maritim dunia. Indonesia memiliki seajrah kepemimpinan maritime pada zaman kerajaan Sriwijaya⁶.

⁴ Dit.PCBM. Nenek moyangku orang pelaut: "menengok kajayaan kemaritiman Indonesia masa lampau". (2017). Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcb-m/nenek-moyangku-orang-pelaut-menengok-kejayaan-kemaritiman-indonesia-masa-lampau/>. Diakses pada tanggal 1 November 2019

⁵ Ibrahim, Farid Ibrahim. "Geomaritim Indonesia: Kajian Histori, Sumberdaya dan teknologi menuju Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia". (Bogor: Badan Informasi Geospasial 2018) hal 2

⁶ Yusuf Ali dan Ghazalie. "Membangun Kepemimpinan Maritim Indonesia menuju Pemimpin Ekonomi Global". **Economics Bosowa**, [S.l.], v. 5, n. 002, p. 64-70, oct. 2019. ISSN 2477-0655. Diakses 25 Januari 2020

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2014 telah menetapkan kebijakan pembangunan di sektor kemaritiman walaupun hasilnya belum begitu signifikan melainkan setidaknya Indonesia telah memulai membangun sebuah mimpi yang besar. Misi dalam rangka mengembalikan kejayaan bangsa menjadi negara maritim lagi tertuang dalam bentuk visi, misi dan strategi pemerintah. Bagi negara kepulauan, membangun visi maritim berarti membangun negara melalui optimalisasi potensi sumberdaya nasional yang dimiliki oleh negara kepulauan. Visi maritim harus disertai tindakan nyata. Itu mutlak diwujudkan suatu Negara Kepulauan seperti Indonesia. Visi maritim dimaksudkan untuk memaksimalkan dan mempercepat pencapaian cita-cita nasional⁷

Disamping Konektivitas maritime, Pertahanan negara merupakan suatu yang krusial bagi setiap negara, Pengalaman dari Negara Jerman yang merupakan negara dengan kecakapan militer dan manuver yang gemilang

dalam menyusun strategi perang, namun pada Perang Dunia II tetap tidak bisa memenangkan peperangan. Berdasarkan analisis para pengamat militer dan *supply chain* mengatakan, militer Jerman memiliki satu kelemahan yaitu logistik (*logistics*).⁸ Ketidak-mampuan dan kealpaan Jerman dalam memperhatikan sisi logistik perang secara memadai membuat mereka tidak mampu memanfaatkan potensi militernya secara maksimal sehingga Jerman kalah perang dalam operasi Barbarossa. Pada saat itu para perwira Jerman enggan menangani *quatermaster*, karena di lingkungan mereka, yang demikian bukanlah gambaran karir militer yang ideal dan memiliki prestise. Akibatnya, bagian logistik Jerman seringkali hanya dipegang oleh petugas-petugas yang tidak terlalu berkualitas.

Ini menunjukkan bahwa peranan pergerakan logistik peperangan harus direncanakan dengan optimal dan efisien menjadi hal yang krusial untuk

⁷ Marsetio. *Mengembalikan Kejayaan Maritim Indonesia*. (Bogor: Universitas Pertahanan 2018) hlm 2

⁸ Redaksi. Karena Logistik Jerman Kalah Perang: studi kasus operasi Barbarossa. Dalam [>2014](http://shiftindonesia.com/karena-logistik-jerman-kalah-perang-studi-kasus-operasi-barbarossa/)) dikases pada tanggal 27 November 2019.

menentukan kemenangan dan juga fungsi *supply chain* yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam organisasi. Factor tersebut akan menjadi lebih krusial pada waktu krisis/keadaan darurat termasuk dalam masa perang sehingga harus dipersiapkan secara dini

Perkembangan ancaman bagi suatu negara saat ini sangat kompleks dan multidimensional. Berbagai usaha atau aktivitas yang berada di dalam negeri atau di luar negeri dapat dikatakan ancaman jika aktivitas tersebut dinilai mampu membahayakan kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa.⁹ Menurut buku putih pertahanan negara, ancaman dapat dikategorikan menjadi ancaman nyata dan belum nyata dan dikelompokkan dalam ancaman militer, ancaman non militer, dan juga ancaman hibrida.¹⁰ Sumber ancaman dapat berasal dari

dalam negeri dan dari luar negeri.¹¹ Pelakunya bisa dari aktor negara maupun aktor non negara yang bersifat nasional, regional, dan internasional.

Adanya berbagai ancaman diatas mampu menjadi penyebab munculnya perang yang dapat terjadi kapan saja. Dimasa perang, logistik mencakup proses penyediaan persenjataan, peralatan, dan juga persediaan untuk para pasukan perang. Pada masa Perang Troya (1194-1184 SM), Yunani mengirim sebanyak 1200 kapal ke Troya. Ketika perang Troya tersebut berlangsung, bangsa para pasukan Yunani tidak bisa membawa cukup uang dan makanan.

Pada era teknologi saat ini, peran manajemen logistik dapat dilihat pada kemenangan Amerika melawan Irak. Kemampuan Amerika memindahkan mesin perang berkat sarana logistik handal yang dimiliki berbuah kemenangan bagi Amerika. Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, “Logistik tidak memenangkan pertempuran, tetapi tanpa logistik perang tidak akan

⁹ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Postur Pertahanan Negara*, (Jakarta, 2015), hlm. 26.

¹⁰ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Negara*, (Jakarta, 2015), hlm. 1.

¹¹ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Doktrin Pertahanan Negara*, (Jakarta, 2015), hlm. 37.

dimenangkan”.¹² Hal-hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya logistik bagi dunia militer, begitu pula di Indonesia.

Menghadapi ancaman militer dari dalam maupun luar negeri pada strategi pertahanan negara Indonesia menempatkan TNI sebagai komponen utama pertahanan negara. TNI dituntut untuk bisa mengembangkan strategi militer yang memiliki dampak daya tangkal tinggi dan profesional pada saat Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan/atau Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Demi mendukung dua pola operasi tersebut, TNI perlu mendapatkan kebutuhan logistik yang memadai. Dalam pemenuhan kebutuhan logistik, perlu adanya manajemen logistik agar terwujudnya manajemen logistik yang efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan selain dianggap penting saat terjadinya perang, manajemen logistik yang baik juga dibutuhkan pada masa damai.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas PT. Pelindo Marine

Service membuat inovasi baru dalam bidang logistik dan manajemen rantai pasok yaitu menghadirkan produk *Mini Container* (*Minicont*).¹³ Namun Kehadiran produk ini relatif belum memberikan kontribusi untuk mendukung konektivitas maritim dan pertahanan negara masa depan baik untuk Operasi Militer Perang (OMP) ataupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP)

Maka penelitian ini memiliki dua tujuan yang terkait dengan pengembangan keilmuan atau manfaat praktis dari permasalahan yang akan diteliti antara lain: Menganalisa Manajemen Rantai Pasok Mini Kontainer mendukung Konektivitas Maritim dan Menganalisa Manajemen Rantai Pasok Mini Kontainer mendukung Pertahanan Negara masa depan.

Ilmu pertahanan adalah objek dari ilmu pertahanan yang mencerminkan perilaku negara untuk menjaga dan mengembangkan keberlanjutan negara yang

¹² Yusuf Ali, Dari Timor Sampai Jakarta (Kumpulan Artikel), (Pontianak: Lembaga Kajian Pembangunan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia (LKP2SDM), 2017), hlm. 1.

¹³ Ghazalie, et al.” Supply Chain Management Analysis of *Minicont*-Mini Folding Container as The World Next Logistic Solution in Pt. Pelindo”. (2019) Journal of International Conference Proceedings. Vol 2, No 1 (2019)

bersangkutan. Ilmu pertahanan juga adalah ilmu tentang seluruh aspek yang berhubungan dengan keamanan dalam skala nasional yang melekat pada tujuan penyelenggaraan pertahanan negara. Sebagai cikal bakal dari ilmu pertahanan, ilmu militer dan perang dalam rangka pengembangan organisasi, strategi, dan taktik militer pada ujungnya dalam rangka mencapai kepentingan negara.

Pertahanan sebagai ilmu tentu saja lahir dari berbagai peristiwa yang telah dialami pada masa lalu, yang pada akhirnya melahirkan asal usul dan kemudian berkembang menjadi strategi, meningkat menjadi ilmu dan seni perang yang pada akhirnya menjadi Ilmu Pertahanan berikut hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Brigjen Purn Makmur Supriyatno yang menyatakan bahwa Ilmu pertahanan merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya dan kekuatan nasional pada saat damai, perang dan pada saat sesudah perang, guna menghadapi ancaman militer dan non militer terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan

segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional.¹⁴

Para ahli *supply chain* menggunakan istilah yang berbeda untuk rantai pasok dan organisasinya. Jika menekankan pada operasi, maka merujuk pada proses; ketika menekankan pada pemasaran, maka disebut saluran logistik (*a logistik channel*); ketika dilihat dari nilai tambah, maka disebut dengan rantai nilai (*a value chain*), (Porter M.E. 1985); ketika dilihat dari bagaimana permintaan pelanggan terpenuhi, maka disebut rantai permintaan (*a chain demand*). Di sini peneliti menekankan pergerakan material dan akan menggunakan istilah rantai pasokan (*supply chain*) yang paling umum.¹⁵

Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) adalah serangkaian pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan jaringan logistik secara efisien sehingga jumlah yang tepat diproduksi dan didistribusikan ke lokasi

¹⁴ Makmur Supriyatno. *Tentang Ilmu Pertahanan*. (Bogor: Universitas Pertahanan 2014) hlm 86

¹⁵ Donald Water. *Global Logistics: New Directions in Supply Management*. United Kingdom (2007) hlm 7

yang tepat pada waktu yang tepat untuk meminimalkan biaya sistem-lebar sambil memenuhi persyaratan tingkat layanan. *The Department of Defense (DoD)* mendefinisikan SCM sebagai “pendekatan lintas-fungsional untuk pengadaan, produksi, dan pengiriman produk dan layanan kepada pelanggan. Lingkup manajemen yang luas mencakup sub-pemasok, pemasok, informasi internal, dan aliran dana.”¹⁶

Selanjutnya Fredi Rangkuti (2014) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini.¹⁷

Pembangunan konektivitas maritim merupakan salah satunya dilatarbelakangi untuk mengurangi disparitas regional Barat Timur, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pertumbuhan ekonomi, gap infrastruktur dan lainnya. Biaya logistik yang tinggi menyebabkan disparitas harga yang sangat jauh, selama ini dirasakan oleh masyarakat yang berada di daerah timur, seperti Papua. Pusat pertumbuhan ekonomi umumnya berada di bagian Barat Indonesia, sementara itu ketertinggalan ekonomi ada di bagian Timur Indonesia. Harga-harga bahan produksi sangat tinggi di Timur terjadi karena tidak berimbangnya barang yang ditransportasikan antar kedua wilayah tersebut.

Proyek Jalan Tol Laut pada dasarnya menghubungkan lima pelabuhan utama - Belawan di Sumatera Utara, Tanjung Priok di Jakarta, Tanjung Perak, Surabaya di Jawa Timur, Makassar di Sulawesi Selatan, dan Sorong di Papua - dan beberapa pelabuhan kecil di seluruh negeri. Seperti yang

¹⁶ (U.S. Department of Defense, 2002)

¹⁷ Freddy Rangkuti. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. (Jakarta: Kompas Gramedia 2014). Hlm 28

ditunjukkan pada table 1 sebagian besar rute pengangkutan (pengembalian) dalam proyek ini diarahkan ke daerah-daerah terpencil di Indonesia Bagian Timur. Rute T-6 diatur untuk mencakup Pulau Natuna, yang terletak di Laut Cina Selatan. Saat ini, pemerintah mensubsidi tarif pengangkutan karena faktor muatan tidak mampu menutupi biaya operasional. Keberlanjutan operasi pengangkutan ini pada akhirnya akan tergantung pada apakah ia dapat menarik pengirim, pedagang, dan produsen untuk menggunakan layanan lebih sering.

Pada table 1 ini menyebutkan data tentang jaringan tol laut Indonesia mulai dari distribusi Hub, dan pelabuhan-pelabuhan pengumpan hingga ke end user termasuk kapasitas muatan yang diangkut oleh kapal yang melewati tol laut.

Table 1 Jaringan Tol Laut Indonesia

Rute	Distribusi Hub	Jaringan	Kapasitas (TEUs)
T-1	Tanjung Perak, Surabaya, East Java	Tg. Perak – Wanci – Namiea – Fakfak – Kaimana – Timika	115
T-2	Tanjung Perak, Surabaya, East Java	Tg. Perak – Kalabahi – Moa – Saumlaki – Dobo – Merauke	350

T-3	Tanjung Perak, Surabaya, East Java	Tg. Perak – Larantuka – Lewoleba – Rote – Sabu – Waingapu	115
T-4	Makassar, South Sulawesi	Makassar – Manokwari – Wasior – Nabire Serui – Biak	350
T-5	Makassar, South Sulawesi	Makassar – Tahuna – Lirung – Morotai – Tobelo – Ternate – Babang	350
T-6	Pontianak, West Kalimantan	Pontianak – Tarempa – Natuna	3000 ton (general cargo)

Sumber: Departemen Perhubungan, 2016

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Komponen dari analisis internal tentang kekuatan dan kelemahan adalah sumber daya perusahaan ke dalam kategori fungsional keuangan, manajerial, infrastruktur, pemasok, manufaktur, distribusi, pemasaran, dan sumber daya inovasi. Faktor internal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi internal atau IFAS (Internal Strategic Factor Analisis Summary). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal

EFAS (Eksternal Strategic Factor Analisis Summary). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan.

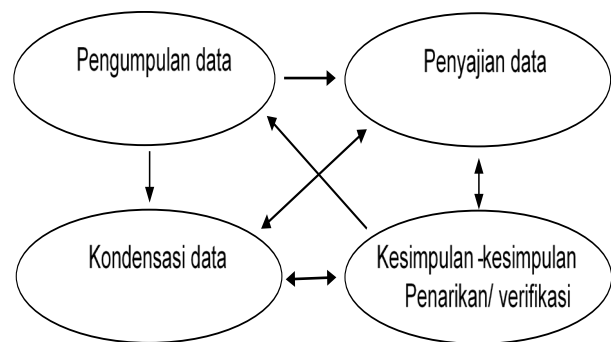
Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi permasalahan dan menjawab permasalahan.

“Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”¹⁸.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau

verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014)¹⁹ akan diterapkan sebagaimana berikut:



Gambar 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition, (United States of America: SAGE Publications Inc, 2014).

Selanjutnya, data yang diperoleh di uji keabsahannya dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari suatu data atau informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan studi dokumentasi terkait dengan isu yang relevan dengan topik penelitian²⁰. Selanjutnya, data hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi²¹.

Tempat penelitian adalah lokasi yang ditentukan untuk mendapatkan data penelitian. Tempat penelitian di PT. Pelindo Marine Service Surabaya, Jawa Timur. Selain itu juga, penelitian dilakukan diberbagai instansi terkait, antara lain: Makoops AU I (Aslog Makoops AU I), Kolillamil (Aslog dan Kadisma Bek), Yonbekang 4/Air (Danyon & Pasipress sekaligus pasiops). Tempat penelitian secara umum berada di Surabaya dan

Jakarta sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Rantai Pasok Mini Kontainer untuk mendukung konektivitas maritim

Secara teoritis Donald Waters berpendapat bahwa Rantai Pasok (*Supply Chain*) merupakan serangkaian kegiatan dan organisasi yang menggerakkan barang dari pemasok awal (*supplier*) hingga ke pelanggan akhir (*end costumer*).²² . Rantai pasokan merupakan suatu jaringan organisasi yang terhubung dan saling tergantung bekerja sama dan bekerja sama untuk mengendalikan, mengelola, dan meningkatkan aliran bahan dan informasi dari pemasok ke pengguna akhir.

Rantai pasokan (*supply chain*) memiliki satu produk bergerak melalui serangkaian organisasi memindahkan material ke dalam - disebut hulu sedangkan memindahkan material ke luar - disebut hilir. Kegiatan hulu dibagi menjadi beberapa tingkatan pemasok pemasok pertama, kedua dan ketiga

²⁰ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

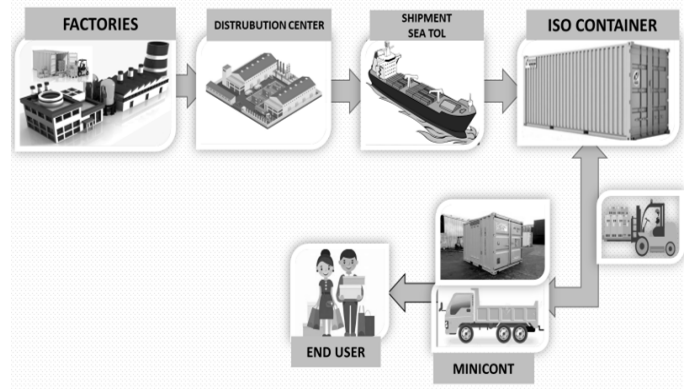
²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman; dan J. Saldaña, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd Edition, (United States of America: SAGE Publications Inc, 2014).

²² Donald Water. Global Logistics: New Directions in Supply Management. United Kingdom (2007) hlm 7

dan pelanggan dibagi ke dalam 3 tingkatan dan pelanggan akhir

Martin Christopher (2011) dalam buku *Logistik and Supply Chain Management* menjelaskan bahwa Manajemen Rantai Pasok merupakan hubungan hulu dan hilir dengan pemasok dan pelanggan untuk memberikan nilai pelanggan yang unggul dengan biaya lebih sedikit ke rantai pasokan secara keseluruhan.²³

Minicont dibuat untuk mempercepat atau memperpendek supply chain. Proses stripping stuffing dapat dilakukan di distribution centers di pelabuhan asal sehingga dapat mempercepat waktu pengiriman barang karena barang dari pelabuhan utama dapat langsung dinaikkan kendaraan colt diesel dan siap didistribusikan ke seluruh pelosok nusantara dengan menggunakan *Minicont* maka tidak ada lagi waktu, energi, dan biaya terbuang dalam aktifitas logistik.



Gambar 2 Manajemen Rantai Pasok Minicont

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Bapak Eko Hariyadi Budiyanto²⁴ menerangkan bahwa *Minicont* ini memberikan beberapa keuntungan yaitu *Minicont* ini dapat dilipat dan dimasukkan kedalam kontainer ukuran 20” dimana setiap *Minicont* memiliki kapasitas 3 (tiga) ton. tidak perlu ada stuffing dan stripping lagi di pelabuhan. Bersifat end to end, dari gudang penjual ke pembeli serta sanggup menjangkau daerah terpencil,”²⁵

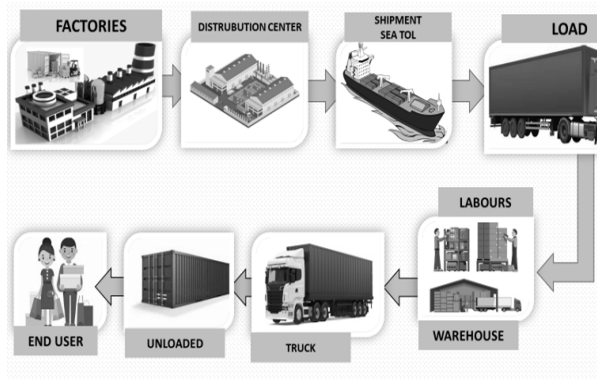
Biasanya dalam *existing supply chain*, barang-barang yang diangkut melalui transportasi laut sampai di pelabuhan, barang tersebut akan transit di *local warehouse* untuk proses *stripping* dan/atau *stuffing*. Barang-barang tersebut akan dibongkar

²³ Martin Christopher. *Logistics and Supply Chain Management: Forth Edition*. (UK: Pearson Education Limited 2011) hlm 3

²⁴ Presiden direktur PT Pelindo Marine Service Surabaya, 2018

²⁵ Presiden direktur PT Pelindo Marine Service Surabaya, 2018

terlebih dahulu untuk kemudian dipindahkan ke truk box ukuran lebih kecil agar dapat menjangkau daerah – daerah pelosok. Ini yang membedakan SCM non Minicont (Gambar 3), akan banyak menambah pengerjaan pertama, biaya bongkar muat/upah buruh, kemudian biaya sewa gudang, kedua membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga kurang efisien.



Gambar 3 Manajemen Rantai Pasok Non Minicont

Sumber: data diolah peneliti, 2019

Minicont dapat menjangkau wilayah-wilayah yang memiliki keterbatasan akses alat bongkar muat di Pelabuhan dan akses jalan raya. Seperti yang dialami oleh masyarakat di daerah 3TP (Tertinggal, Terdepan, Terpencil dan Pedalaman) serta dapat menurunkan disparitas harga antara Indonesia bagian Barat dan Indonesia Bagian Timur.

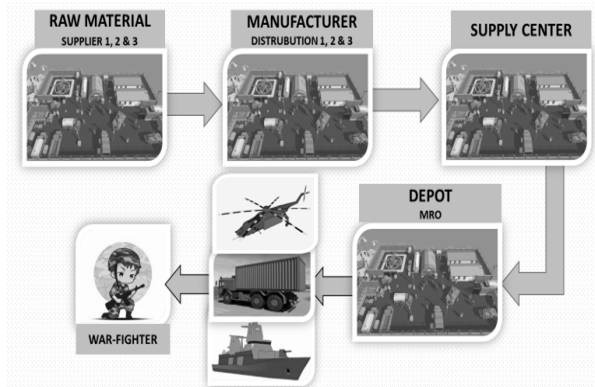
2. Manajemen Rantai Pasok Mini Kontainer untuk mendukung pertahanan masa depan

a. Manajemen Rantai Pasok Militer

The Department of Defense (DoD) mendefinisikan SCM sebagai pendekatan lintas-fungsional untuk pengadaan, produksi, dan pengiriman produk dan layanan kepada pelanggan. Lingkup manajemen yang luas mencakup sub-pemasok, pemasok, informasi internal, dan aliran dana.²⁶ (U.S. Department of Defense, 2002). Secara umum rantai pasok militer memiliki tiga subfungsi utama: pasokan, pemeliharaan, dan transportasi. Pada dasarnya, ada lima pemain di jaringan rantai pasokan meliputi Pemasok (bahan baku, produsen komponen dan produsen peralatan asli/ *the original equipment manufacturer* (OEM)); Petugas pengadaan/ pembelian; Produksi (depot maintenance, repair, and overhaul/MRO) militer; Distribusi, (pengangkutan dan truk); dan Pelanggan-pejuang perang (war-fighter).²⁷

²⁶ (U.S. Department of Defense, 2002)

²⁷ Dennis F.X. Mathaisel, Joel M. Manary and Clare L. Comm. *Enterprise Sustainability: Enhancing the Military's Ability to Perform Its*



Gambar 4 Rantai Pasok Militer

Sumber: Dennis F.X. Mathaisel, Joel M. et al., 2009. p. 4

b. Manajemen Rantai Pasok Angkatan Udara

Logistik selalu dihadapkan pada dua faktor yaitu keterbatasan sumber daya pada satu sisi dan tuntutan kemampuan penyediaan materiil, fasilitas dan jasa pada sisi lainnya. Logistik adalah proses pergerakan kekuatan militer yang harus tetap dipertahankan untuk mensuplai kekuatan tersebut. Logistik tidak dapat berdiri sendiri dan harus bermitra dengan yang lainnya. Kemitraan (*partnership*) diperlukan oleh Seluruh panglima dan komandan militer pada tingkat apapun demi keberhasilan operasi dan logistik.

Militer AS sedang mengalami transformasi, dan transformasi untuk memperoleh sumber daya *tactical mile*

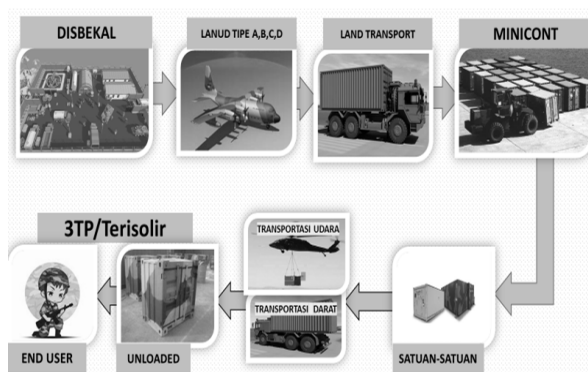
terakhir tersebut masih belum terpecahkan. Kepentingan pada tingkat tinggi dengan perhatian tertumpu pada Logistik Perang Gabungan terjadi ketika Sekretaris Pertahanan Rumsfeld merancang the *United States Transportation Command* (USTRANSCOM = Komando Transportasi Amerika Serikat) sebagai pemilik proses distribusi yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan pengiriman perbekalan dari tempat asal ke tempat pemakaian - pembuatan kemudian ke medan perang.²⁸

Suatu sistem logistik merupakan kemampuan kekuatan tempur yang diperlukan bagi operasi militer atau perang pada masa mendatang yang bersifat ramping, mematikan dan memiliki mobilitas. Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian, peneliti mengolah data penelitian menjadi simulasi SCM minicont untuk perbekalan militer untuk Angkatan Udara. Khusus di Angkatan Udara berdasarkan wawancara peneliti dengan informan bahwa Perbekalan

Mission. (Boca Raton: CRC Press 2009). Hlm 4

²⁸ TNI Angkatan Udara. Logistik dan penerbang Angkatan udara. 2010. <https://tni-au.mil.id/logistik-dan-penerbang-angkatan-udara/> (diakses 15 Desember 2019)

Angkatan Udara yang bisa dimuat oleh Minicont hanya perbekalan tertentu (bekal kels I, II, VI, VIII dan X) saja tidak disarankan untuk memuat perbekalan tempur (munisi, bom, persenjataan). Minicont bisa saja memuat logistik tempur jika sesuai dengan standar militer dan perlu dikaji terlebih dahulu. Minicont dapat mendukung perbekalan yang bersifat administratif dalam peperangan. Adapun alur Perbekalan Angkatan Udara dengan menggunakan seperti di bawah ini:



Gambar 5 SCM Minicont Perbekalan Angkatan Udara

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019

c.Manajemen Rantai Pasok Angkatan Laut

TNI Angkatan laut merujuk dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik

Nasional²⁹. Peraturan ini menjadi landasan hukum bagi perancangan sistem pembinaan logistik di TNI Angkatan Laut sehingga diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan penanggulangan bencana khususnya dan mampu untuk mewujudkan Pengembangan Sistem Logistik Nasional pada umumnya.

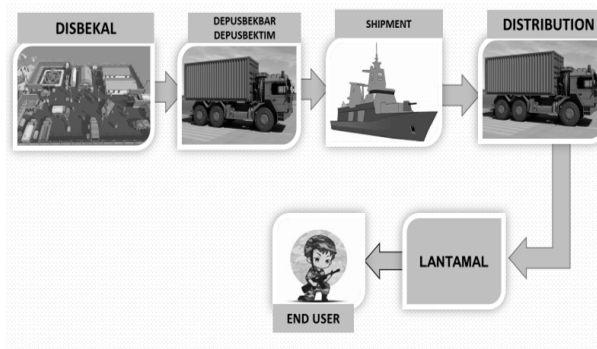
Kolinlami mempunyai tugas pokok untuk membina kemampuan sistem angkutan laut militer (taktis dan strategis) baik pergeseran pasukan (serpa) ataupun pergeseran material (serma), membina potensi angkutan laut nasional untuk kepentingan pertahanan negara, melaksanakan angkutan laut TNI dan Polri yang meliputi personel, peralatan dan perbekalan, baik yang bersifat administratif serta melaksanakan bantuan angkutan laut dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Menurut Kadisma Bek Kolinlamil menjelaskan kepada peneliti³⁰ bahwa Pergeseran Perbekalan Angkatan Laut dilaksanakan oleh satuan tersendiri berpusat di Disbatalyon Jakarta dibantu

²⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik Nasional.

³⁰ Kadisma Bek Kolinlamil TNI Angkatan Laut

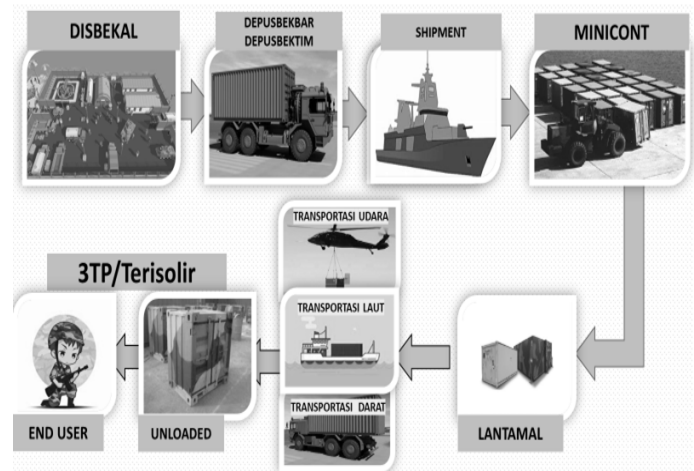
oleh dua unit pelaksana tugas yaitu Depo Pusat wilayah Barat di Jakarta dan Depo Pusat wilayah Timur di Surabaya. Alur distribusi barang di samping melalui Depo Pusat Pembekalan wilayah barat maupun timur, pendistribusian material perbekalan juga disalurkan melalui gudang-gudang perbekalan wilayah yang ada di setiap pangkalan utama Angkatan Laut yang tersebar dari Sabang sampai Merauke untuk selanjutnya diteruskan ke satuan-satuan pemakai. ini adalah skema alur distribusi material bekal dari Disbekal hingga satuan-satuan pemakai yang berada di wilayah-wilayah seluruh Indonesia:



Gambar 6 Alur Supply Bekal Angkatan Laut
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan data dokumentasi, observasi dan wawancara penelitian, peneliti membuat simulasi SCM minicont untuk pergeseran material ringan untuk Angkatan Laut khususnya di kolinlamil. Menggunakan minicont

akan memberikan *add valued* bagi Angkatan Laut yaitu memudahkan dalam stuffing dan hadling dan meniadakan fungsi gudang-gudang, mengurangi biaya buruh, perbekalan dapat langsung dipacking langsung tujuan tanpa bongkar muat yang terlalu Panjang dan melelahkan. Dari ilustrasi diatas Perbekalan menggunakan minicont cukup dipacking di Disbekal kemudian dikirim ke Depusbekbar/depusbektim menuju ke Lantamal dan di delivery oleh end user.



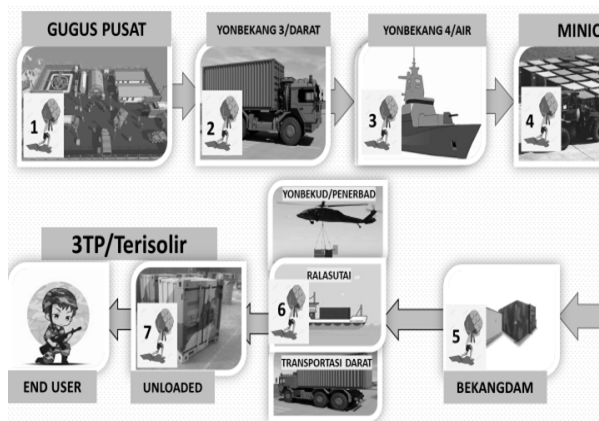
Gambar 7 SCM Minicont Perbekalan Angkatan Laut

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019

d. Manajemen Rantai Pasok Angkatan Darat

Yonbekang 4/Air merupakan operator Kapal ADRI sebagai Kotama Pembinaan menggeser bekal materiil yang dimiliki oleh Angkatan Darat dari

pusat (Mabesad/Jakarta) ke daerah-daerah (Kodam-kodam) yang dilaksanakan secara rutin setiap triwulan dalam rangka pembinaan satuan di jajaran TNI Angkatan Darat. Adapun alur distribusi Perbekalan Materiil Angkatan Darat sebagai berikut:



Gambar 8 Alur Supply Bekal Angkatan Darat

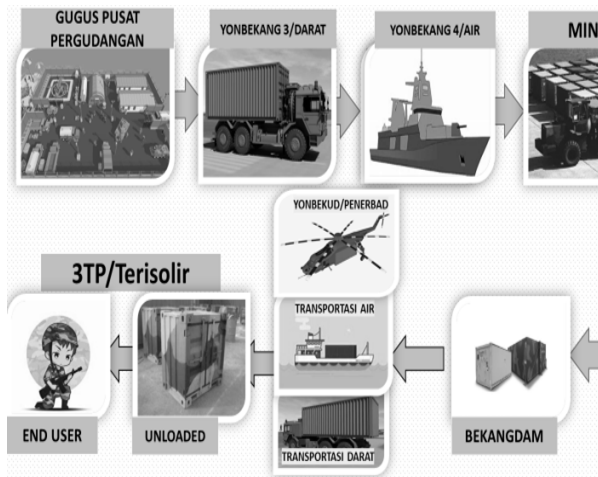
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019

Perbekalan Angkatan Darat mendistribusikan Perbekalan mulai dari bekal kelas I (Semua bekal yang habis dipakai dengan jumlah yang relatif tetap dalam segala keadaan seperti bahan pangan, beras, lauk pauk) sampai kelas bekal V (Semua jenis munisi, kecuali jenis bom) kesemua perbekalan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan dalam alur pendistribusiannya. Selain alur distribusi yang terlalu banyak menyita aktifitas, waktu dan biaya, keamanan barang

dalam pengiriman tidak terjamin dikarenakan biasanya pengiriman barang dipacking menggunakan karton jika barang tersebut seperti kaporlap, alkes (obat-obatan), atau barang kelas tertentu yang tidak tahan basah kecuali ketika Kapal ADRI membawa perbekalan militer dengan kelas tertentu misalnya ranpur/randinas, munisi, senjata, ban-ban truk besar, dan lain-lain tentunya beda *treatment*.³¹

Yonbekang 4/Air ingin menerapkan *Supply Chain Management* secara professional. Yonbekang 4/Air mengapresiasi SCM Minicont yang sangat simple dan efisien. Minicont akan mentransformasi alur distribusi perbekalan Angkatan Darat dimulai dari packing, transportation, shipment, dan delivery ke end user secara efektif dan efisien. Yonbekang 4/Air secara teknis sudah bisa memakai minicont dalam perbekalan Angkatan Darat dikarenakan hampir semua Kapal ADRI untuk 500DWT sampai 1500DWT sudah dilengkapi oleh forklift dan mini crane untuk memudahkan bongkar-muat perbekalan.

³¹ Pasipers Yonbekang 4/Air Angkatan Darat



Gambar 9 Ilustrasi Manajemen Perbekalan Angkatan Darat menggunakan minicont

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian, peneliti membuat simulasi SCM minicont untuk perbekalan militer untuk Angkatan Darat khususnya di yonbekang 4/Air menggunakan minicont akan memberikan *add valued* bagi Angkatan Darat dalam mengirimkan Perbekalan terutama keamanan barang dengan menggunakan security check/ segel, mengurangi biaya buruh, memudahkan dalam stuffing/handling perbekalan, perbekalan dapat langsung dipacking langsung tujuan tanpa bongkar muat yang terlalu Panjang dan melelahkan. Dari ilustrasi diatas Perbekalan menggunakan minicont cukup dipacking di Gupus/ disegel ditransportasikan oleh Yonbekang 3/Darat ke Yonbekang 4/Darat lalu di muat ke Kapal untuk selanjutnya

shipment ke Bekangdam hanya menggunakan jasa forklift saja hingga ke end user.³²

3 Matrix SWOT

Ada dua langkah utama untuk membuat analisis SWOT:

a. Menguraikan apa saja yang ada di empat komponen utama analisis SWOT

(*strength, weakness, opportunities, dan threats*)

b. Setelah menguraikan empat faktor tersebut, maka selanjutnya adalah membuat strategi berdasarkan Analisis EFAS dan IFES

1. Analisis External Factor Analysis Summary (EFAS)

External Factor Analysis Summary (EFAS) merupakan sebuah analisis yang dilakukan guna menilai faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap manajemen rantai pasok *Minicont*. Terdapat dua aspek yang dianalisis pada EFAS, yaitu *opportunity* dan *threat*.

a. Opportunity

Opportunity atau peluang merupakan situasi lingkungan yang menguntungkan bagi *Minicont* untuk mendukung konektivitas maritim.

³² Pasipers Yonbekang 4/Air Angkatan Darat

Peluang dari faktor eksternal dapat menjadi keuntungan manajemen rantai pasok *Minicont*. Beberapa peluang yang ada dalam SCM *Minicont* adalah:

- 1) *Minicont* sebagai Sistem Logistik Nasional.
 - 2) *Minicont* sebagai produk nasional dan regional Asia.
 - 3) *Leading market* sebagai *distribution logistics defense*
 - 4) Produk inovasi logistik pertahanan masa depan.
 - 5) *The world next logistics solution*
- b. *Threat*

Threat atau ancaman merupakan faktor lingkungan yang tidak memberikan keuntungan dalam manajemen SCM *Minicont* dan justru mampu menjadi penghambat. Beberapa ancaman dalam SCM *Minicont* adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetitor Produsen *Cleveland Container* yang lebih maju dan modern
- 2) Kompetitor Produsen *Container for Military use spt. DC-Supply*
- 3) Perubahan kebijakan politik terhadap poros maritim dunia
- 4) Produk *Minicont* belum tersertifikasi
- 5) Produksi *Minicont* masih terbatas

Maka berdasarkan analisis peluang dan ancaman tersebut maka dapat dilakukan pembobotan EFAS.

Tabel 2 Analisis Pembobotan Opportunity

Bobot	Keterangan	Rating	keterangan
>0,25	Di Bawah rata-rata	1	The Response is poor
0,20-0,24	Rata-rata	2	The Response is Average
0,10-0,19	Di Atas Rata-rata	3	The Response is Above Average
0,01-0,09	Sangat Kuat	4	The Response is Superior

Sumber: Freddy Rangkuti, 2014

Tabel 3 Analisis Pembobotan Threat

Bobot	Keterangan	Rating	keterangan
>0,25	Sangat Kuat	4	The Response is Superior
0,20-0,24	Keakuatan di atas Rata-rata	3	The Response is above average
0,10-0,19	Kekuatan Rata-rata	2	The Response is Above Average
0,01-0,09	Kekakuan Di bawah rata-rata	1	The Response is Poor

Sumber: Freddy Rangkuti, 2014

Tabel 4 Analisis External Factor Analysis Summary

FAKTOR SUKSES		BO BO T	RAT ING	NILAI
1	OPPORTUNITY			
	Minicont sebagai Sistem Logistik Nasional.	0,23	3	0,69
	Minicont sebagai produk nasional dan regional Asia.	0,22	3	0,66

	Leading market sebagai distribution logistics defense	0,20	3	0,60
	Produk inovasi logistik pertahanan masa depan.	0,19	2	0,36
	The world next logistics solution	0,18	2	0,38
	TOTAL OPPORTUNITY	1,02		2,69
2	THREAT			
	Kompetitor Produsen Cleveland Container yang lebih maju dan modern	0,19	3	0,57
	Kompetitor Produsen Container for Military use spt. DC-Supply	0,19	3	0,57
	Perubahan kebijakan politik terhadap poros maritim dunia	0,19	3	0,57
	Produk Minicont belum tersertifikasi	0,17	3	0,51
	Produksi Minicont masih terbatas	0,15	2	0,30
	TOTAL THREAT	0,729		2,52
SELISIH TOTAL OPPORTUNITY-THREAT		2.69 - 2,52 = 0,17		

Sumber: Data Primer, 2019

2. Analisis Internal Factor Analysis Summary (EFAS)

Internal Factor Evaluation (IFE) merupakan sebuah analisis yang dilakukan guna menilai faktor internal yang memberikan pengaruh terhadap SCM Minicont. Terdapat dua aspek yang

dianalisis pada IFE, yaitu *strength* dan *weakness*.

a. Strength

Strength atau kekuatan adalah unsur yang menunjukkan kekuatan pada internal Minicont. Aspek ini menjadi sangat penting karena merepresentasikan keunggulan, sumber daya, serta kemampuan yang dapat mengakselerasi kesuksesan Minicont. Terdapat kekuatan yang dimiliki Minicont, sebagai berikut:

- 1) SCM Minicont sangat efisien untuk mengurangi biaya logistik (*logistics cost*)
- 2) Minicont satu-satunya memiliki *folded mode* di Indonesia
- 3) Menghilangkan upah buruh untuk bongkar muat
- 4) Applicable untuk perbekalan Angkatan Darat dan Angkatan laut
- 5) Dapat membantu Distribusi logistik militer baik OMP dan OMSP

b. Weakness

Weakness atau kelemahan merupakan salah satu faktor internal yang menjadi fokus dalam analisis SWOT. Kelemahan yang dimiliki oleh Minicont memberikan pengaruh dalam mendukung konektivitas *maritim* dan

pertahanan masa depan. Beberapa kelemahan tersebut, yaitu:

- 1) Hanya bisa membawa barang tertentu (tahan basah dan air)
- 2) Adanya biaya tambahan untuk sewa kontainer biasa
- 3) Varian produk masih terbatas khusus untuk keperluan militer
- 4) Safety produk masih lemah dan belum tersertifikasi
- 5) Pembuatan barang menggunakan pihak ketiga.

Merujuk pada hasil analisis *strength* dan *weakness* di atas, maka dapat dilakukan pembobotan agar dapat mengetahui letak kuadran SCM Minicont.

Tabel 5 Analisis Pembobotan Strength

Bobot	Keterangan	Rating	keterangan
>0,25	Sangat kuat	4	Major Strength
0,20-0,24	Kekuatan Di Atas Rata-rata	3	Minor Strength
0,10-0,19	Kekuatan Rata-rata	2	Minor Weakness
0,01-0,09	Kekuatan dibawah Rata-rata	1	Minor Weakness

Sumber: Freddy Rangkuti, 2014

Tabel 6 Analisis Pembobotan Weakness

Bobot	Keterangan	Rating	keterangan
>0,25	Di Bawah rata-rata	1	Major Strength
0,20-	Rata-rata	2	Minor

0,24			Strength
0,10-0,19	Di atas Rata-rata	3	Minor Weakness
0,01-0,09	Sangat Kuat	4	Minor Weakness

Sumber: Freddy Rangkuti, 2014

Tabel 7 Analisis Internal Strategic Factor Analysis Summary

FAKTOR SUKSES		BOBOT	RATING	NILAI
1	STRENGTH			
	SCM Minicont sangat efisien untuk mengurangi biaya logistik (logistics cost)	0,24	3	0,72
	Minicont satu-satunya memiliki folded mode di Indonesia	0,23	3	0,69
	Menghilangkan upah buruh untuk bongkar muat	0,23	3	0,69
	Applicable untuk perbekalan Angkatan Darat dan Angkatan laut	0,22	3	0,66
	Dapat membantu Distribusi logistik militer baik OMP dan OMSP	0,20	3	0,60
	TOTAL STRENGTH	1,12		3,36
2	WEAKNESS			
	Hanya bisa membawa barang tertentu (tahan basah dan air)	0,19	3	0,57

	Adanya biaya tambahan untuk sewa kontainer biasa	0,19	3	0,57
	Varian produk masih terbatas khusus untuk keperluan militer	0,20	2	0,40
	Safety produk masih lemah dan belum tersertifikasi	0,22	2	0,44
	Pembuatan barang menggunakan pihak ketiga.	0,18	3	0,54
	TOTAL WEAKNESS	0,98		2,52
SELISIH TOTAL		3,36	-	
STRENGTH-WEAKNESS		2,52	=	
		0.84		

Sumber: Data Primer, 2019

Analisis Kuadran SCM Minicont mendukung konektivitas maritim dan pertahanan masa depan

Analisis EFAS dan IFEAS di atas menjadi landasan dalam menentukan letak kuadran SCM Minicont untuk mendukung konektivitas maritim. Analisis SWOT sendiri memiliki empat kuadran yang menjadi rujukan dalam menentukan strategi bagi organisasi, sebagai berikut: (Fred R. David, p.20)

Kuadran 1: Merupakan kombinasi dari *opportunities* yang merupakan peluang dari yang muncul dari sisi

eksternal dan *strengths* yang merupakan kekuatan internal. Perpaduan dua faktor tersebut menghasilkan peluang *expansion* dan *agressive strategy* yaitu di mana adanya peluang untuk mengembangkan kekuatan pada kuadran ini sangatlah besar hingga sampai pada tahapan melakukan perluasan kekuasaan untuk meningkatkan eksistensi melalui kebijakan pertumbuhan agresif (*growth-oriented strategy*). Pada tahap ini, manajemen mempunyai peluang yang cukup besar untuk membuat perencanaan-perencanaan yang bersifat strategis demi terwujudnya visi misi dari organisasi.

Kuadran 2: Merupakan kombinasi antara *opportunity* atau peluang dari eksternal dan *weakness* yang merupakan kelemahan dari internal. Perpaduan

ini menghasilkan peluang *stability* dan *turn around strategy* yaitu adanya peluang untuk mengembangkan usaha melihat adanya peluang yang muncul dari eksternal tetapi juga memberikan tugas kepada tataran manajemen untuk meningkatkan kekuatan utamanya sumber daya manusia secara internal serta masalah-masalah lain yang menjadi faktor lemahnya kemampuan internal. Ketika manajemen telah menyelesaikan masalah kelemahan internal maka akan menjadi peluang untuk dapat meningkat ke kuadran 1.

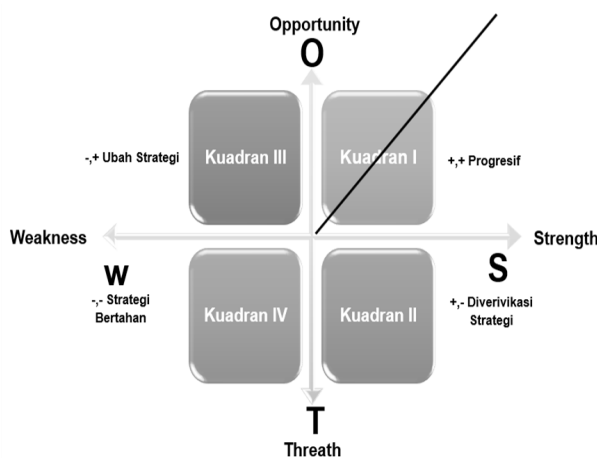
Kuadran 3: Merupakan kombinasi antara *strength* yang merupakan kekuatan secara internal dan *threats* atau ancaman

dari luar yang menghasilkan *combination* dan *competitive strategy*. Pada kuadran ini, manajemen dituntut untuk dapat meningkatkan kekuatan internal sehingga dapat mengubah ancaman menjadi peluang dengan melakukan diversifikasi atau menciptakan keberagaman dalam hal ini program-program yang dimiliki oleh organisasi.

Kuadran 4: Merupakan kuadran yang menunjukkan adanya kelemahan di mana terjadi kombinasi antara kelemahan dari internal dan ancaman dari luar yang menghasilkan *retrechment* atau *defensive strategy*. Pada kuadran ini yang harus dilakukan oleh tataran manajemen hanyalah bertahan agar tidak terjadi pailit terhadap organisasi. Upaya yang

dapat dilakukan adalah berkonsentrasi pada satu faktor yang masih dapat diperjuangkan.

Letak kuadran tersebut bisa didapatkan melalui cara pembobotan seperti yang telah dilakukan di atas. Pembobotan tersebut didasarkan pada pengaruh dari tiap-tiap aspek SCM Minicont untuk mendukung konektivitas maritim dan pertahanan masa depan. Apabila dimasukkan ke dalam diagram, maka analisis EFAS dan IFAS akan menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 10 Kuadran Analisis SWOT

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis tersebut Supply Chain Management Minicont terletak di kuadran I. Posisi kuadran I (Positif, positif) menandakan adanya peluang untuk mengembangkan kekuatan pada kuadran ini sangat besar untuk

meningkatkan eksistensi melalui kebijakan pertumbuhan agresif. SCM minicont mempunyai peluang yang sangat besar untuk membuat perencanaan-perencanaan strategis untuk mendukung konektivitas maritim dan pertahanan. Sumber kekuatannya adalah kombinasi antara *opportunities* yang merupakan peluang dari yang muncul dari sisi eksternal dan *strengths* yang merupakan kekuatan internal. Kombinasi keduanya menghasilkan peluang *expansion* dan *agressive strategy*.

Dari pembobotan nilai eksternal peluang (*opportunities*) lebih unggul daripada hambatan (*threat*). Ini menunjukkan peluang minicont untuk menjadi produk yang mempunyai daya saing nasional sangat kuat sehingga dapat mendukung dan menyukseskan program pemerintah yaitu Poros Maritim Dunia untuk mengembalikan jati diri bangsa sebagai bangsa maritim. Dengan bentuk yang mini sehingga dapat menjangkau ke seluruh pelosok Indonesia yang telah dibuktikan dengan program-program yang bekerjasama dengan kapal Pelni dengan membawa beras sampai ke pelosok desa dan juga dinilai

memberikan efisiensi karena bisa memotong rantai pasok dan mengimbangi manuver volume arus barang dari barat ke timur yang tidak seimbang.

Faktor internal juga menunjukkan score yang tinggi hal ini dapat mendukung ekspansi bisnis kedepan. Kekuatan utama itu adalah minicont ini dapat dilipat dan dimasukkan ke dalam kontainer biasa sehingga mengurangi biaya sewa dan menghilangkan biaya bongkar muat seperti kasus yang peneliti temui di yonbekang 4/Air, mereka mengeluhkan terlalu banyak biaya bongkar muat yang membuat proses pengiriman barang berjalan lambat dan tidak efektif. Minicont ini didesain oleh para ahli dari SDM PT. PMS dengan memperhatikan geografis dan topografi alam Indonesia.

Integrasi antara opportunities and strengths akan menciptakan kekuatan yang besar terhadap produk minicont ke depan bukan hanya diproduksi untuk komersial *the next world logistics solution* tetapi bisa diperuntukan sebagai *The Next Military Logistik Solution*.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Manajemen Rantai Pasok Minicont cukup efektif untuk mendukung konektivitas maritim karena Minicont dapat menggerakkan distribusi logistik mulai dari hub dengan menggunakan Kontainer biasa melalui tol laut sampai ke *feeder*, reposisi di *feeder* menunjukkan peran minicont untuk reposisi logistik dari Kontainer ke Minicont di pelabuhan-pelabuhan perintis/kecil selanjutnya Minicont dapat menjangkau destinasi logistik baik melalui moda darat maupun transportasi sungai-sungai.

Minicont dapat menjawab permasalahan logistik sebagai solusi yang cepat dan praktis dengan penyederhanaan alat angkut untuk memotong jalur distribusi serta dapat menjangkau ke seluruh penjuru nusantara. Minicont sangat cocok untuk situasi dan kondisi bisnis logistik lokal, regional, nasional Indonesia. Minicont dibangun dengan semangat untuk mempercepat atau memperpendek *supply chain*. Dengan menggunakan Minicont maka tidak ada lagi waktu, energi, dan biaya terbuang dalam aktifitas logistik.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Minicont dapat

dijadikan *The World Next Logistik Solution* dikarenakan *Minicont* merupakan satu satunya produksi Mini Kontainer lipat yang belum di produksi oleh produsen kontainer di dunia.

Manajemen Rantai Pasok *Minicont* dan pertahanan masa depan merupakan integrasi yang sangat direkomendasikan untuk mendukung pergerakan perbekalan militer untuk Angkatan Darat dan Angkatan Laut sedangkan untuk Angkatan Udara cukup direkomendasi karena Logistik Udara terbatas pada ruang dan beratnya barang. Untuk di Angkatan Darat dan Angkatan Laut sudah diuraikan di pembahasan menunjukan bahwa *Minicont* memberikan add values seperti memotong supply chain dengan menghilangkan fungsi gudang/terminal, meminimalisir upah buruh, memudahkan dalam handling/stuffing, lebih efektif dan efisien sementara untuk Angkatan Udara *Minicont* dapat membantu logistik pertahanan namun terkendala di ruang dan bobot barang yang terbatas.

Perbekalan militer adalah perbekalan yang khusus yang memerlukan perlakuan khusus dan juga

harus dengan desain *Minicont* khusus sehingga tidak semua kelas bekal dapat diangkut oleh *Minicont*. *Minicont* hanya bisa membawa kelas bekal I-VI. Dalam melaksanakan misi pertempuran *Minicont* berperan membantu logistik administratif perang. Dalam OMP dan OMSP *Minicont* bisa mengintegrasikan pergeseran logistik tiga matra untuk mencapai tempat terisolir akibat perang ataupun bencana alam dengan menggunakan helikopter

Penelitian ini telah membuktikan bahwa teori manajemen pertahanan, teori *Supply Chain Management (SCM)*, teori *SCM Militer*, teori manajemen strategis, teori *SWOT Analysis*, konsep pertahanan negara, konsep poros maritime dunia, konsep konektivitas maritim, dan konsep Kontainer dapat digunakan untuk menganalisa penelitian terkait *SCM Minicont* untuk mendukung konektivitas maritim dan pertahanan negara masa depan. Penelitian ini menggunakan *SWOT Analysis* dan teknik *credibility* untuk pemeriksaan keabsahan data, yaitu dengan melakukan pengamatan lebih lanjut di lapangan dan juga dengan melakukan triangulasi sehingga menghasilkan data yang komprehensif

baik dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode ini direkomendasikan untuk digunakan pada penelitian kualitatif selanjutnya karena dapat membahas pertanyaan penelitian secara detail dan mendalam.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini maka dapat pula ditarik beberapa saran teoritis terkait kenektivitas maritim dan pertahanan negara masa depan.

Rekomendasi kepada, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Mabes TNI, Mabes TNI AD, Mabes TNI AL dan Mabes TNI AU untuk menggunakan Manajemen Rantai Pasok *Minicont* sebagai pertahanan masa depan dan direkomendasikan agar setiap matra mempunyai *minicont* untuk mendukung pergeseran perbekalan militer kelas bekal tertentu seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Manajemen Rantai Pasok *Minicont* dapat berperan dalam mendukung pergeseran bekal baik OMP atau OMSP. Produk *Minicont* juga dapat didesain sesuai dengan kebutuhan militer atau dengan membuat new brand “*milcont*” seperti *Storage for amunition & weapon*, *Military Camp* dan *logistics warehouse*, dan lain-lain.

Rekomendasi kepada, Kementerian Kemaritiman dan Investasi, Kementerian Perhubungan, POLRI, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian BUMN, dan Instansi terkait infrastruktur maritim untuk mendukung baik secara material maupun immaterial keberlangsungan produk *minicont* yang diproduksi oleh PT. Pelindo Marine Service dan menggunakan *minicont* tersebut untuk keperluan logistik K/L terkait.

Rekomendasi kepada, Produsen *Minicont* dalam hal ini PT Pelindo Marine Service sangat direkomendasikan untuk bersinergi dengan BUMN strategis (PT. Pindad, PT PAL, PT DI) K/L dan lain-lain untuk merumuskan dan memformulasikan *Minicont* sebagai logistik Pertahanan masa depan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Minicont* ini sangat potensial untuk menjadi logistik militer masa depan baik militer maupun sipil. Keberhasilan *Minicont* harus adanya kerjasama baik produsen maupun user. PMS harus selalu berinovasi seperti membuat varian-varian *Minicont* yang variatif seperti produsen *Cleveland containers* spesialis *commercial*

containers yang berbasis di United Kingdom dan DC-Supply spesialis containers for military use yang berbasis di Denmark dan mengirim SDM untuk (Transfer of technology) TOT dengan perusahaan global.

Daftar Pustaka

Buku

Christopher, Martin. (2011). *Logistics and Supply Chain Management: Forth Edition*. UK: Pearson Education Limited

Dennis F.X. Mathaisel, Joel M. Manary and Clare L. Comm. (2009). *Enterprise Sustainability: Enhancing the Military's Ability to Perform Its Mission*. Boca Raton: CRC Press

Donald, W., (2007). *Global Logistics: New Directions in Supply Management*. United Kingdom

Ibrahim, Farid. (2018). *Geomaritim Indonesia: Kajian Histori, Sumberdaya dan teknologi menuju Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia*. Bogor: Badan Informasi Geospasial

Marsetio. (2018). *Mengembalikan Kejayaan Maritim Indonesia*. Bogor: Universitas Pertahanan

Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications Inc.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rangkuti, Freddy. (2014). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: Kompas Gramedia

Supriyatno, Makmur. (2018). *Pengantar Manajemen Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

_____. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Bogor: Universitas Pertahanan

Tippe, Syarifudin. (2016). *Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, teori, dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Purboyo, H & Ibad, M. (2017). "East Java Maritim Connectivity and Its Regional Development Support". IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 79. 012006. 10.1088/1755-1315/79/1/012006.

Jurnal

Ali, Yusuf dan Ghazalie. (2019) *Membangun Kepemimpinan Maritim Indonesia menuju Pemimpin Ekonomi Global*. **Economics Bosowa**, [S.l.], v. 5, n. 002, p. 64-70, oct. 2019. ISSN 2477-0655. Diakses 25 Januari 2020

Ghazalie, et al. (2019). "Supply Chain Management Analysis of Minicont-Mini Folding Container as The World Next Logistic Solution in Pt. Pelindo". *Journal of International*

Conference Proceedings. Vol 2, No 1 (2019)

Kusumang Tyas, Daru Putri, Yusuf Ali & Edy. (2019). "Implementasi Supply Chain Management (SCM) Di Bidang Bekal Makanan Badan Pembekalan Tni Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara". Manajemen Pertahanan, Vol. 5 No. 1 Juni 2019

Peraturan, Perundang-Undangan dan Peraturan Internasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dalam Pasal 3 ayat (2)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik Nasional.

Website

TNI AU. (2010). "Logistik and Penerbang Angkatan Udara". [www document] <http://https://tni-au.mil.id> (diakses 15 desember 2019)

Dit.PCBM. (2017). *Nenek moyangku orang pelaut: "menengok kejayaan kemaritiman Indonesia masa lampau"*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbmn/nenek-moyangku-orang-pelaut-menengok-kejayaan-kemaritiman-indonesia-masa-lampau/>. (Diakses pada tanggal 1 November 2019)

Redaksi. (2014). Karena Logistik Jerman Kalah perang: studi kasus operasi Barbarossa.

<http://shiftindonesia.com/karena-logistik-jerman-kalah-perang-studi-kasus-operasi-barbarossa/>;. (dikases pada tanggal 27 November 2019)

Lainya

Buku Modul Siswa Seskoad Sistem Pembinaan Logistik TNI AD

Djunarsjah,Eka. (2019). PPT Panel Sesion Seminar Nasional Die Natalis Ke. 57 SESKOAL di Jakarta pada tanggal 30 Oktober 2019